

esia?

ografi-biografi pribadi
pas dari satu konteks
ng lebih luas.

dalam sejarahnya histo-
mengalami perubahan
injauan kembali secara
genus atas orientasi
etodologinya, sehingga
sejumlah mazhab dari-
seperti: historiografi
s dengan pelopor Jules
; historiografi realistik
tokoh Leopold von Ran-
ografi simbolis dengan
n terkemuka Jakob
rdt; historiografi mo-
ngan tokoh Spengler.
White, 1983).

jauh lagi, setiap ma-
nya beberapa varian.
menggabungkan penu-
arah politik (dalam bu-
jarah *Perancis*) dengan
mbarkan lengkap ke-
opuler sehari-hari dari
kat kebanyakan, di sini
dari kebiasaan umum
lak sekadar menuliskan
para pemimpin dalam
n politik Perancis.
egers, 1983).

terkenal telah me-
ngkan metoda kritis da-
nganalisis dan menguji
-material sumber, bah-
menganjurkan murid-
a untuk mengabaikan
sumber sejarah klasik
agar bisa berkonsen-
da bukti-bukti doku-
yang asli, namun sa-
ia mengabaikan aspek-
konomis, kultural dan
ri Sejarah Eropa.

ardt menekankan per-
empelajari budaya, seni
ra sebagai unsur-unsur
dalam mempelajari se-
nesia. Sedang Spengler

adalah sejarawan yang pesi-
mistik, yang percaya bahwa se-
jarah mengikuti hukum pertum-
buhan dan pembusukan yang
pasti. Makanya ia percaya ba-
wa karena peradaban Barat su-
dah mencapai puncaknya, dunia
Barat akan dengan sendirinya
memudar dalam bentuk budaya
rasionalisme, manipulasi massa,
dan ekspresi-ekspresi material
yang menggantikan kebudayaan
religius, sastra dan filsafati.

Jadi yang perlu digarisbawahi
dari berbagai macam histori-
ografi itu, adalah bahwa mereka
masing-masing tidak begitu saja
secara *instant* dan simultan
mengalami pencanggihan me-
todologis seperti yang terlihat
sekarang ini. Mereka juga me-
rangkai dari tidak sistematis
sama sekali menjadi terstruktur
dan sistematis. Bahkan sebelu-
nya meletusnya Revolusi Per-
ancis abad ke-18 historiografi
hanya dianggap sebagai satu ca-
bang ilmu sastra, dan secara spe-
sifik hanya dipandang sebagai
satu cabang dari ilmu retorika.

KEMBALI kepada pencarian
historiografi untuk dunia seni
Indonesia, kiranya kita tidak
harus terpaku kepada pencarian
mana historiografi yang paling
tepat. Setiap historiografi punya
daya serap masing-masing dan
akan menangkap fenomena se-
suai bingkainya.

Yang tak kalah penting adal-
ah sikap keterbukaan untuk
menguji dan menganalisis sum-
ber-sumber yang ada dari yang
visual, oral, verbal dan dari apa-
apa yang secara simbolis dibawa
oleh bahasa dan budaya di mana
si seniman atau kelompok seni-
man hidup.

Dalam fenomena sekarang ini
dunia seni Indonesia telah
mengalami perkembangan se-
cara kualitas dan kuantitas da-
lam kebinekaannya, mulai dari
karya lukisan kaca Sulasto
yang sangat tradisional, karya-
karya lukis yang "bau" bursa,
sampai karya Heri Dono yang
dibahasakan secara non-kon-
vensional dan tampil di pusat-
pusat seni dunia internasional
macam New York, Fukuoka,
Bisbane dan sebagainya.

Yang lebih penting untuk
kondisi sekarang ini adalah pe-



NUANSA KERAKYATAN

*Gurat kerakyatan yang alami pedesaan, dan nuansa tradisional merupakan 'sidik jari keseni-
manan' pelukis Sudjana Kerton (1922-1994), seperti tersirat pula dari lukisannya yang
berjudul Sisingaan 2.*

numbuan sikap agar kita tidak
berpuas diri hanya pada pe-
nulisan sejarah yang cuma me-
nekan dimensi naratifnya
saja bahkan hanya dengan in-
formasi yang tidak lebih dari
penulisan jurnalistis. Juga dibu-
tuhkan kesadaran bahwa seti-
ap sejarah tidak pernah dapat
terbebaskan sepenuhnya dari
bias-bias ideologis dari si pe-
nyusunnya.

Dan yang tidak boleh kita lu-
pakan, kita dapat belajar dari
sejarah tentang rekomendasi-
rekomendasi keliru Marxisme
dan Positivisme yang semata-
mata percaya bahwa sejarah
yang ilmiah adalah sejarah yang
punya terminologi teknis sendiri
yang cukup guna menyatakan
secara benar-benar obyek-
obyek studinya, sebagaimana fi-
sika dengan kalkulusnya.

Padahal, historiografi yang di-
butuhkan adalah historiografi
yang punya integritas dalam
mengakomodasi bahasa sehari-
hari, yang mampu menjang-
kau bahasa-bahasa serta idiom-
idiom seni yang terus berjalan
berubah karena sifat refle-
ktifnya untuk zaman yang di-
lalainya. Sebab bahasa yang
berlaku sehari-hari adalah be-
jana dan sekaligus wahana yang
mewadahi makna-makna za-
man, dan yang punya bentuk-
bentuk kiasan yang paling tepat
guna menyatakan dirinya
sendiri baik secara verbal atau
visual dalam rangka membent-
tuk wacananya sendiri.

Sebagai penutup, ada baiknya
dikedepankan kembali penda-
pat Herry Dim — pesenirupa
dan penulis seni otodidak —
yang intinya mengatakan dalam

seminar itu juga, bahwa yang ki-
ta perlukan sekarang ini adalah
tindakan nyata mencatat, men-
deskripsikan dan menganalisis
fenomena seni yang telah kita
miliki dan yang kita temui se-
hari-hari di sekitar kita tanpa
terlalu peduli apakah penu-
lisannya itu dengan pembaha-
saan yang canggih atau tidak,
dan juga harus memuat ilus-
trasi-ilustrasi yang membumi.

Dengan cara pendekatan ini
dan dengan secara konkret me-
nuliskan segala sesuatu dari
yang kecil-kecil, yang paling ki-
ta akrabi sampai yang besar,
akan lebih mudah memilih his-
toriografi-historiografi yang pa-
ling sesuai merepresentasi se-
jarah seni Indonesia. *

(M Dwi Marianto, Ketua Lem-
baga Penelitian Institut Seni In-
donesia Yogyakarta)